

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Komunikasi massa memainkan peranan penting bagi perubahan dan dinamika sosial manusia. Berita, dalam konteks komunikasi massa yang berkembang sampai sekarang, selalu muncul dalam benak dan pikiran manusia. Berita yang disusun dalam benak manusia bukan merupakan peristiwa manusia. Berita adalah peristiwa itu sendiri. Berita merupakan usaha rekonstruksi kerangka peristiwa yang terjadi. Berita dalam konteks komunikasi massa, lebih merupakan inti yang disesuaikan dengan kerangka acuan yang dipertimbangkan agar peristiwa itu memiliki makna bagi para pembacanya.

Penyampaian sebuah berita ternyata menyimpan subjektivitas wartawan. Bagi masyarakat biasa, pesan dari sebuah berita akan dinilai apa adanya. Berita akan dipandang sebagai barang suci yang penuh dengan objektivitas. Namun, berbeda dengan kalangan tertentu yang memahami betul gerak pers. Mereka akan menilai lebih dalam terhadap pemberitaan, yaitu dalam setiap penulisan berita menyimpan ideologis/latar belakang seorang wartawan. Seorang wartawan pasti akan memasukkan ide-ide mereka dalam analisis terhadap data-data yang diperoleh di lapangan.

Berita, pada titik tertentu, sangat mempengaruhi manusia merumuskan pandangannya tentang dunia. Pandangan terhadap dunia adalah bingkai yang dibuat

oleh manusia untuk menggambarkan tentang apa dan bagaimana dunia dipahami. Berbagai pengalaman hidup manusia dimaknai dalam bingkai tersebut. Tanpa adanya bingkai yang jelas, kejadian, peristiwa dan pengalaman manusia akan terlihat “kacau” dan *chaos*. Bingkai pengalaman dapat dilihat sebagai “skenario awal” yang memposisikan setiap pengalaman dan peristiwa dalam plot cerita yang kurang lebih runtut, rasional dan sistematis.

Berita adalah sebuah aspek komunikasi dan memiliki karakteristik-karakteristik yang lazim dari proses itu (Sobur, 2006: 166). Paradigma konstruksionis memandang realitas sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi hasil dari konstruksi. Oleh karena itu, konsentrasi analisis pada paradigma konstruksionis adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas itu dikonstruksi, dengan cara paradigma itu dibentuk. Media telah menjadi arena perang simbolik pihak-pihak yang berkepentingan. Isi media adalah hasil para pekerja mengkonstruksikan berbagai realitas yang dipilihnya (Sobur, 2006: 166).

Tidak semua peristiwa bisa dianggap penting dan dijadikan laporan utama oleh hampir media massa. Biasanya yang mendapat tempat di halaman utama adalah berita-berita politik dan ekonomi karena kedua topik tersebut adalah masalah dan perhatian utama di Indonesia. Contoh pemberitaan adalah peristiwa ledakan tabung gas Elpiji 3 kg yang marak terjadi di Indonesia.

Penulis ingin melihat bagaimana media mengkonstruksikan peristiwa ledakan tabung gas Elpiji 3 kg dalam pemberitaannya. Ledakan tabung gas memang bukan peristiwa besar yang memakan korban yang sangat banyak. Meskipun akibat ledakan

tabung gas 3 kg tercatat dari sejak diluncurkan program konversi minyak tanah pada tahun 2007 hingga Agustus 2010 sebanyak 23 tewas dan 136 luka-luka (Suratmo, 2010). Berbeda dengan, misalnya peristiwa kecelakaan pesawat atau peristiwa ledakan bom yang juga menewaskan korban jiwa yang tidak sedikit. Isu ini menjadi menarik karena didalamnya terkait aspek politik, sosial dan ekonomi. Peristiwa ledakan tabung gas Eliji dalam aspek politik terkait dengan kebijakan konversi minyak tanah yang diberlakukan pemerintah sejak tahun 2007. Selain itu, aspek sosial peristiwa ini berkenaan dengan pencabutan subsidi minyak tanah yang *notabene* banyak digunakan oleh masyarakat kelas bawah. Adapun dalam aspek ekonomi, peristiwa ledakan tabung gas secara tidak langsung terkait dengan kebijakan konversi minyak yang semata-mata hanya untuk mengurangi beban APBN akibat dari subsidi minyak tanah. Polemik mengenai ledakan tabung gas Elpiji 3 kg ini menjadi kontroversi dan sorotan beberapa media nasional. Bahkan isu ledakan tabung gas Elpiji menjadi topik pemberitaan utama selama periode 29 Juli – 4 Agustus 2010 (<http://chartapolitika.com>).

Berangkat dari fenomena tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap pemberitaan Ledakan tabung gas Elpiji 3 kg yang dilakukan oleh media massa cetak di Kompas dan Koran Tempo. Meskipun obyek pemberitaan semua media adalah sama, yaitu ledakan tabung gas, namun pemberitaan yang muncul di setiap media pastilah berbeda. Perbedaan ini terlihat dalam banyak hal, antara lain pemilihan sudut pandang (*angle*) penulisan berita, pemilihan judul dan diksi dalam isi berita, tampilan foto dan grafis yang digunakan oleh media cetak yang satu pasti

berbeda dengan media cetak yang lain. Pemberitaan media terhadap ledakan tabung gas Elpiji 3 kg, baik Kompas maupun Koran Tempo melihat dan menyajikan realitas tersebut ke dalam bentuk berita, yang mana keduanya memiliki komposisi pemberitaan yang berlainan dan cara tersendiri dalam membingkai dan mengkonstruksi suatu pemberitaan mengenai ledakan tabung gas Elpiji 3 kg. Hal ini dikarenakan, baik wartawan Kompas dan Koran Tempo mempunyai konstruksi pemberitaan ledakan tabung gas Elpiji 3 kg yang berbeda.

Harian Kompas dan Koran Tempo merupakan dua media cetak yang terkemuka di Indonesia. Keduanya mempunyai sebaran sirkulasi di hampir seluruh Indonesia. Keduanya mempunyai potensi untuk memberikan pengaruh kepada pembacanya melalui pemberitaannya. Harian Kompas yang pertama kali terbit pada 28 Juni 1965 telah mengalami pahit getirnya dunia jurnalisme di era Orde Baru yang dikenal represif terhadap kebebasan pers. Sementara, Koran Tempo yang pertama kali terbit pada 2 April 2001, merupakan salah satu media cetak yang berkembang pesat selama *booming* kebebasan pers pada era pasca reformasi. Tidak dapat dipungkiri hal ini tentu berpengaruh terhadap pemberitaan pada kedua media cetak tersebut.

Di balik perbedaan yang tampak pada pemberitaan setiap media, sebenarnya ada pesan lebih dalam yang ingin disampaikan oleh media kepada khalayaknya, pesan yang berbeda itu ditampilkan lewat perbedaan tampilan foto, penggunaan bahasa, penulisan judul, pemilihan sudut pandang, dan pesan merepresentasikan ideologi institusi media cetak yang bersangkutan. Bisa jadi ideologi tersebut

merupakan ideologi yang memang dianut oleh institusi media tersebut, atau ideologi yang secara dominan berpengaruh dan kemudian diadopsi oleh media tersebut. Ideologi itulah yang menjadi dasar dalam kebijakan redaksional tiap media dan pada akhirnya tercermin dalam pemberitaannya.

Setiap institusi media tentunya mempunyai kepentingan dan ideologi yang ingin disampaikan kepada khalayak melalui pemberitaannya. Hal ini didukung oleh kapasitasnya sebagai sumber informasi yang mempunyai pengaruh besar dalam membentuk pola pikir masyarakat. Paling tidak, isi media massa memberikan topik pemikiran untuk masyarakat. Hal ini pernah diungkapkan oleh Bernard Cohen, "*The press may not be successful much of the time in telling people what to think, but it is stunningly successful in telling its reader what to think about*", (Cassata dan Asante, 1979: 81). Media cetak mungkin tidak selalu berhasil mempengaruhi orang-orang tentang apa yang perlu dipikirkan, tapi media secara mempesona dapat mempengaruhi pembacanya tentang apa yang harus dipikirkan. Melalui berita, artikel, opini, foto, dan gambar yang disajikan, media mempunyai kemampuan untuk memberi pengaruh pada masyarakat.

Ideologi media yang tercermin dalam pemberitaan media dapat dipengaruhi oleh banyak hal. Pengaruh tersebut antara lain berasal dari orang-orang yang berada di balik media tersebut. Siapa pemilik institusi media tersebut siapa yang menjadi sumber dana media yang bersangkutan, siapa yang mempunyai relasi dengan media tersebut, dan siapa *segment* khalayak media itu. Ideologi media akan mempengaruhi proses produksi berita atau artikel yang secara otomatis akan membentuk sebuah

frame pemberitaan media yang bersangkutan. Akibatnya, secara tidak khalayak yang membaca, melihat, atau mendengarkan berita dari media tersebut akan diarahkan untuk mengikuti dan memiliki pola pikir seperti *framing* media. Media akan menentukan peristiwa yang penting untuk diberitakan dan mana yang tidak perlu. Media juga menentukan manakah peristiwa yang akan diangkat menjadi topik utama dan manakah peristiwa yang digolongkan dalam berita biasa. Khalayak yang menjadi konsumen media digiring untuk mengikuti *framing* yang diciptakan oleh media tersebut. Peristiwa yang disajikan sebagai berita utama akan menjadi topik utama dalam pemikiran khalayak. Mereka akan ikut menilai peristiwa tersebut sebagai topik yang penting. Sebaliknya peristiwa yang ditempatkan di halaman dalam dengan penempatan kolom kecil akan mendapat perhatian yang kecil pula dari masyarakat.

Setiap institusi media selalu memiliki *framing* yang berbeda, bahkan untuk satu peristiwa yang sama. Sebagai individu dan sebagai bagian dari sebuah institusi media, wartawan atau reporter yang menjadi ujung tombak penyaji berita juga memiliki *framing* yang berbeda untuk satu peristiwa. Sejak awal proses produksi berita, yaitu melakukan penentuan *angle*, pembuatan *question list* untuk wawancara, peliputan, dan penelitian, seorang wartawan sudah memiliki kotak pemikirannya sendiri. Pendek kata, berita yang disajikan di media massa sudah bukan lagi cermin dari kondisi yang sebenarnya, namun merupakan hasil seleksi *fronting* yang dilakukan oleh insan-insan redaksional di sebuah media.

Bagaimana pemahaman masyarakat mengenai dunia sangat dipengaruhi oleh *framing* yang dibuat oleh sumber informasi mereka, dalam hal ini media.

Permasalahan biasanya mulai timbul ketika sebuah institusi media ternyata memiliki kepentingan politis yang terselubung di dalam pemberitaannya. Tentu saja berita yang disajikan oleh media tersebut akan menjadi bias dan tidak sesuai dengan realita yang sedang terjadi.

Celakanya lagi, khalayak konsumennya diarahkan untuk mengikuti pola pikir tersebut dan menjadi sekumpulan massa yang tercipta untuk kepentingan tertentu. Oleh sebab itulah, ada banyak pengamat media yang kemudian melakukan penelitian-penelitian terhadap isi berita di media massa. Penelitian tersebut dilakukan dalam rangka melakukan kontrol terhadap media yang menyalahgunakan fungsinya sebagai sumber informasi. Para pengamat media bisa melihat bagaimana suatu berita bisa menunjukkan sikap sebuah institusi media, bagaimana ideologi direpresentasikan dengan melakukan penelitian tertentu, seperti melakukan analisis *framing*.

Adanya perbedaan dalam pemberitaan tersebut, secara langsung ataupun tidak langsung akan membentuk karakteristik pada masing-masing media, yang mustahil sama antara media yang satu dengan yang lain. Dampak perang simbolik ini tidak jarang menghasilkan efek mendukung atau menentang yang dalam bentuk konkrit berupa penggambaran citra positif mengenai diri sendiri atau kelompoknya dan negatif pada pihak lawan. Salah satu contoh perang simbolik yang dapat diamati adalah pemberitaan mengenai ledakan tabung gas Elpiji 3 kg. Masing-masing media memberitakan dengan perspektif dan pemaknaan tertentu.

Analisis *framing*, dalam perspektif komunikasi, dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Analisis ini mencermati

strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya. *Framing*, dengan kata lain, adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa ke mana berita tersebut. Oleh karenanya, berita menjadi manipulatif dan bertujuan mendominasi keberadaan subjek sebagai sesuatu yang *legitimate*, objektif, alamiah, wajar, atau tak terelakkan. Cara pandang itu sebagai kemasan (*package*) yang mengandung konstruksi makna atas peristiwa yang akan diberitakan. Penelitian skripsi ini memerlukan sebuah analisis tersendiri terhadap isi berita, sehingga akan diketahui latar belakang seorang wartawan dalam menulis berita. Hal ini akan memberikan dampak positif terhadap pembaca itu sendiri. Pembaca akan lebih memahami mengapa seorang jurnalis/wartawan menulis berita sehingga seminimal mungkin menghindari terjadinya respon yang reaksional.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimana pemberitaan *Kompas* dan *Koran Tempo* dalam mengkonstruksikan ledakan tabung gas Elpiji 3 kg (10 & 18 Agustus 2010)?

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana pemberitaan *Kompas* dan *Koran Tempo* dalam mengkonstruksikan ledakan tabung gas Elpiji 3 kg (10 & 18 Agustus 2010).

1.4. Kerangka Teori

1.4.1. Analisis *Framing*

Tidak ada definisi tunggal mengenai analisis *framing*. Beberapa ahli memberikan definisi mereka masing-masing tentang analisis *framing*. Untuk dapat mendefinisikan analisis *framing* dengan tepat, perlu terlebih dahulu mendefinisikan apa itu *framing*. Eriyanto (2002:66) dalam bukunya yang berjudul “*Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*” memaparkan beberapa definisi *framing* menurut pendapat beberapa ahli, antara lain:

- a. Robert N. Entman mendefinisikan *framing* sebagai suatu proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibanding aspek lain. Ia juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada sisi yang lain.
- b. William A. Gamson mendefinisikan *framing* sebagai suatu cara bercerita atau gugusan ide-ide terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Cara bercerita itu terbentuk dalam sebuah kemasan. Kemasan itu semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna

pesan-pesan yang ia sampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima.

- c. Tood Gitlin mendefinisikan *framing* sebagai suatu strategi bagaimana realitas/dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca. Peristiwa-peristiwa ditampilkan dalam khalayak pembaca agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak.
- d. David E. Snow dan Robert Benford mendefinisikan *framing* sebagai pemberian makna untuk menafsirkan peristiwa dan kondisi yang relevan.
- e. Amy Binder mendefinisikan *framing* sebagai suatu skema interpretasi yang digunakan oleh individu untuk menempatkan, menafsirkan, mengidentifikasi, dan melabeli peristiwa secara langsung atau tidak langsung.
- f. Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki mendefinisikan *framing* sebagai suatu strategi konstruksi dan pemproses berita.

Menurut Aditjondro (1999: 165), framing merupakan metode penyajian realitas di mana kebenaran tentang suatu kejadian tidak diingkari secara total, tapi dibelokkan secara halus, dengan memberi sorotan pada aspek-aspek tertentu saja dengan menggunakan istilah-istilah yang punya konotasi tertentu, dengan banluan foto, karikatur, dan alat ilustrasi lain. Sementara itu, Elizabeth C. Hanson (dalam Aditjondro, 1999: 165) mendefinisikan *framing* sebagai proses penyeleksian dan penonjolan aspek-aspek tertentu dan realitas yang tergambar dalam teks komunikasi dengan adman agar aspek itu menjadi lebih diperhatikan, dianggap bernilai, dan diingat oleh khalayak.

Peneliti sendiri menyimpulkan, *framing* bisa didefinisikan sebagai batasan yang diberikan oleh media dalam proses produksi berita sehingga pembacanya melihat realita dalam bingkai yang diberikan oleh media. Batasan itu dipengaruhi oleh faktor konstruksi individu dari penulis berita dan juga konstruksi dari institusi media yang bersangkutan.

Berdasarkan definisi mengenai *framing* tersebut, dapat didefinisikan bahwa analisis framing merupakan analisis yang dilakukan untuk menguraikan atau membedah bagaimana media membuat bingkai dalam pemberitaannya untuk menyajikan realitas kepada pembacanya. Menurut Sudibyo (1999: 36), analisis *framing* merupakan analisis pemberitaan yang lahir dari elaborasi yang terus-menerus terhadap pendekatan analisis wacana, khususnya untuk menghasilkan suatu metode yang *up-to-date* untuk memahami fenomena-fenomena media mutakhir.

Gagasan mengenai *framing*, pertama kali dilontarkan oleh Beterson tahun 1955. Mulanya, *frame* dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana, serta yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Konsep ini kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Goffman pada 1974, yang mengandaikan *frame* sebagai kepingan-kepingan perilaku (*strips of behavior*) yang membimbing individu dalam membaca realitas (Sobur, 2006: 166).

Analisis *framing* memandang wacana berita sebagai arena perang simbolik antar pihak-pihak yang memiliki kompetensi dengan suatu persoalan (Sudibyo, 1999:36). Menurut mereka, *frame* adalah cara bercerita atau gugusan ide-ide yang

terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana (Sobur, 2006: 166).

Menurut Erving Goffman (Siahaan *et al.*, 2001: 76-77), secara sosiologis konsep *frame analysis* memelihara kelangsungan kebiasaan kita mengklasifikasi, mengorganisasi, dan menginterpretasi secara aktif pengalaman-pengalaman hidup kita untuk dapat memahaminya. Namun, beberapa argumen teoritis (kritik media) menyatakan bahwa surat kabar kontemporer disfungsi terhadap perubahan sosial. Sebab, mereka berada dalam struktur ekonomi dan kondisi politik yang membuat mereka tunduk terhadap *status quo*, dan kehilangan responsibilitas terhadap problem-problem sosial yang muncul ke permukaan. Persoalan ini perlu diperhatikan dalam konteks *framing*. Meskipun dalam dunia jurnalistik telah dikenal prinsip *fairness and balance*, seringkali pengelola media tidak bisa bersikap netral-proporsional terhadap interpretasi-interpretasi yang muncul dalam suatu wacana berita.

Proses pemilihan fakta adalah berdasarkan asumsi dari wartawan. Seorang wartawan pada tahap pemilihan fakta ini akan memilih bagian mana dari realitas yang akan diberitakan dan bagian mana yang akan diabaikan. Setelah itu wartawan akan memilih *angle* dan fakta tertentu untuk menekankan aspek tertentu. Oleh sebab itu, media yang menekankan aspek tertentu akan menghasilkan berita yang berbeda dengan media yang menekankan aspek yang lain. Proses ini berhubungan dengan cara penyajian fakta yang akan dipilih kepada khalayak. Cara penyajian itu meliputi pemilihan kata, kalimat, preposisi, gambar, dan foto pendukung yang akan ditampilkan. Tahap menuliskan fakta ini berhubungan dengan penonjolan realitas.

Aspek tertentu yang ingin ditonjolkan akan mendapatkan alokasi dan perhatian yang lebih besar daripada aspek lain. Realitas yang disajikan secara menonjol atau mencolok, mempunyai kemungkinan lebih besar untuk diperhatikan dan mempengaruhi khalayak dalam memahami suatu realitas (Sobur, 2006: 170).

Tahap selanjutnya, redaktur juga terlibat dalam proses pemilihan fakta atau berita. Pemilihan yang dilakukan oleh redaktur lebih banyak terkait dengan ideologi institusi media karena isi sebuah media harus mencerminkan ideologinya. Berita-berita, foto-foto yang dikumpulkan oleh wartawannya diolah lagi oleh redaktur. Pemilihan judul, foto, pemenggalan atau penambahan isi, serta *lay out* pada akhirnya berada di tangan redaktur. *Framing* yang dipakai oleh media bisa menciptakan opini publik. Isu tertentu yang dikemas dengan *framing* tertentu akan mengakibatkan pemahaman khalayak yang berbeda atas sebuah ideologi pemberitaan sebuah peristiwa dengan kemasan dan pendefinisian tertentu akan menciptakan komunitas khalayak yang mempunyai pemahaman dan opini yang sama. Komunitas itulah yang secara tidak langsung termobilisasi akibat *framing* pemberitaan media (Eriyanto, 2002:108).

Seperti telah dikemukakan di depan, *framing* pemberitaan media mempengaruhi bagaimana khalayak menafsirkan suatu realitas atau peristiwa. Penafsiran itulah yang akhirnya terekam pada ingatan khalayak. Sebuah peristiwa yang dipublikasikan selama beberapa berturut-turut dengan kesan dramatis akan menyebabkan khalayak mengingat peristiwa tersebut kenangan yang dramatis.

Demikian pula dengan seorang tokoh. Kesan tertentu yang dibuat oleh media tentang seorang tokoh akan menancap dalam ingatan khalayak.

Sedangkan dalam konsepsi sosiologis *framing* dipahami sebagai proses bagaimana seseorang mengklasifikasikan, mengorganisasikan, dan menafsirkan pengalaman sosialnya untuk mengerti dirinya dan realitas di luar. Kedua konsepsi tersebut diintegrasikan dalam model analisis *framing* Pan dan Kosicki. Konsepsi psikologis melihat *frame* sebagai persoalan internal pikiran seseorang, dan konsepsi sosiologis melihat *frame* dari sisi lingkungan sosial yang dikonstruksi seseorang (Eriyanto, 2002:112).

Kedua konsepsi tersebut diaplikasikan pada proses mencari tahu bagaimana sebuah peristiwa dikonstruksi oleh wartawan dan bagaimana berita atas peristiwa tersebut diproduksi. Ada tiga hal dalam proses produksi berita yang dapat dikaitkan dengan konsepsi psikologis dan sosiologis. *Pertama* adalah proses konstruksi atas peristiwa atau realita melibatkan nilai-nilai sosial yang melekat dalam diri seorang wartawan. *Kedua*, ketika menulis dan mengkonstruksi berita, wartawan pasti mempertimbangkan kondisi khalayak yang akan membacanya. Ketiga, proses konstruksi sebuah peristiwa juga ditentukan oleh standar kerja, profesi jurnalistik, dan standar profesional dari wartawan (Eriyanto, 2002:113).

Model analisis *framing* yang paling populer dan paling banyak digunakan oleh peneliti isi teks media adalah model Pan dan Kosicki ini. Dalam penelitian ini pun peneliti akan menggunakan model analisis Pan dan Kosicki. Menurut Pan dan Kosicki, ada dua konsepsi *framing* yang saling berkaitan, yaitu konsepsi psikologis

dan konsepsi sosiologis. *Framing*, dalam konsepsi psikologis, dilihat sebagai penempatan informasi dalam suatu konteks khusus dan menempatkan elemen tertentu dari suatu isu dengan penempatan lebih menonjol dalam kognisi seseorang. Elemen-elemen yang diseleksi itu menjadi penting dalam mempengaruhi pertimbangan seseorang saat membuat keputusan tentang realitas. Jadi, konsepsi psikologis lebih menekankan pada bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya.

Menurut Eriyanto (2002:256), perangkat *framing* yang digunakan dibagi dalam empat struktur besar pada model Pan dan Kosicki, yaitu struktur sintaksis (penvusunan peristiwa dalam bentuk susunan umum berita), struktur skrip (bagaimana wartawan menceritakan peristiwa ke dalam bentuk berita), struktur tematik (bagaimana wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam preposisi, kalimat, atau hubungan antarkalimat yang membentuk teks secara keseluruhan), dan struktur retorik (bagaimana wartawan menekankan arti tertentu kedalam berita).

1.4.2. Pemberitaan

Menurut Rahayu, dkk., (2006:7) pemberitaan dikaitkan dengan pengkategorian informasi yang diekspos, dan kebutuhan masyarakat terhadapnya sebagai bahan pengambilan keputusan. Kualitas konten merupakan tema sentral ketika kinerja media dilihat dari sudut pandang sosiologis dan politik. Kualitas kontens ditentukan oleh persoalan profesionalisme media.

Salah satu cara untuk melihat profesionalisme media adalah dengan mengukur objektivitas media yang mencerminkan aktualisasi nilai dan presentasi media. Lebih jauh Rahayu dkk. menjelaskan beberapa indikator yang dapat digunakan untuk melihat bagaimana kinerja sebuah berita. Indikator-indikator tersebut meliputi:

a. *Factualness*

Secara bebas, *factualness* dapat dipahami sebagai derajat kefaktualan suatu berita. Derajat kefaktualan sebuah berita sangat erat kaitannya dengan derajat atau tingkatan korespondensi antara berita dengan fakta atau antara teks dengan realitas yang terjadi

b. Akurasi

Akurasi merupakan dimensi yang sangat penting bagi sebuah surat kabar. Hal ini dikarenakan setidaknya tiga alasan. *Pertama*, akurasi dapat menunjukkan kualitas sebuah berita. *Kedua*, akurasi sangat penting bagi subjek berita dimana reputasi dan kepentingannya dipertaruhkan oleh pemberitaan. *Ketiga*, akurasi juga penting bagi surat kabar yang bersangkutan karena berkaitan dengan kredibilitas surat kabar tersebut dimata pembacanya. Akurasi dapat diketahui dengan menggunakan beberapa dimensi, antara lain verifikasi terhadap fakta, relevansi sumber berita, dan akurasi penyajian

c. *Completeness*

Completeness dipahami sebagai prakondisi untuk memahami sebuah berita secara layak, dan biasanya media menjanjikan *completeness*, dalam arti informasi yang lengkap mengenai kejadian penting yang terjadi.

d. *Relevance*

Relevance merupakan istilah kunci dalam menilai kualitas seleksi berita. Standar *relevance* sulit ditetapkan karena masalah penentuan hal yang dianggap penting dalam topik berita atau peristiwa.

e. *Balance*

Balance sering kali diartikan sebagai keseimbangan dalam pemberitaan. Selain itu, ada juga pendapat yang menyamakan *balance* dengan ketidakberpihakan atau *non-partisipanship* media dalam penyajian sebuah berita. *Balance* berbeda dengan netralitas dimana *balance* berhubungan dengan seleksi dari substansi berita sedangkan netralitas berhubungan dengan presensi berita tersebut .

f. *Neutrality*

Netralitas berhubungan dengan presensi suatu berita. Beberapa hal, seperti penempatan, keutamaan relatif, dan pilihan kata merupakan bagian dari dimensi netralitas. Secara umum, terlepas dari siapa yang diuntungkan dan dirugikan, objektivitas mensyaratkan pemberitaan yang tenang, dingin, terkendali, dan hati-hati. Melalui ukuran tersebut, semua bentuk sensasionalisme, penggunaan kata-

kata yang ambigu, emosionalisme atau warna dalam presentasi hanya akan menjauhkan netralitas dan objektivitas dalam pemberitaan (Rahayu, dkk., 2006:12).

Herbert Brucker, dalam bukunya yang berjudul *The Changing American Newspaper*, mengusulkan serangkaian reformasi untuk meningkatkan mutu pemberitaan surat kabar. Dulu, ketika berita belum sebanyak dan sekompleks sekarang, surat kabar bisa memberitakan sesuatu yang berdiri sendiri. Sekarang, surat kabar harus berusaha memberitakan sesuatu lengkap dengan informasi latar belakangnya sehingga pembaca dapat menangkap maknanya secara utuh. Akan lebih baik jika suatu berita dikaitkan dengan hal-hal lain yang memang erat berkaitan, seperti pengelompokan artikel berita di majalah.

1.4.3. Pengemasan Berita

Ada banyak faktor yang menentukan kenapa peristiwa tertentu dihitung sebagai berita sementara peristiwa yang lain tidak, aspek tertentu dari peristiwa dikedepankan sementara aspek lain tidak ditonjolkan atau sengaja dihilangkan. Semua proses ini tidaklah dianggap media memerankan peran negatif untuk mengelabui khalayak, atau sengaja membohongi khalayak dengan hanya menampilkan fakta tertentu saja, sementara fakta lain dihilangkan. Semua proses seleksi dan sortir itu terjadi dalam suatu rutinitas kerja keredaksionalan, suatu bentuk rutinitas organisasi. Setiap hari institusi media secara teratur memproduksi berita, dan proses seleksi itu adalah bagian dari ritme dan keteraturan kerja yang dijalankan setiap harinya (Eriyanto, 2002:101).

Jurnalisme adalah sarana masyarakat dan pemerintah untuk saling berhubungan satu sama lain, dan pada gilirannya melahirkan kondisi demonstrasi yang lebih baik. Kenapa peristiwa yang satu dilihat sebagai berita sedangkan yang lain tidak atau yang satu dianggap sebagai berita yang penting sedangkan berita yang lainnya tidak dianggap sebagai berita yang penting. Ini karena sebuah konstruksi. Sebagai sebuah konstruksi, ia menentukan mana yang dianggap berita dan mana yang tidak, mana yang penting dan mana yang tidak penting. Media dan wartawanlah yang mengkonstruksikan sedemikian rupa sehingga peristiwa satu dinilai sebagai peristiwa penting (Eriyanto, 2002:101).

Sejak melakukan reportase hingga menulis berita, wartawan dalam menjalankan tugasnya dibatasi untuk menekankan obyektivitas. Prosedur ini merefleksikan kepercayaan bagaimana seharusnya kebenaran itu ditemukan oleh wartawan sesuai dengan bidang kerja mereka. Terdapat beberapa prosedur dalam proses produksi berita. Prosedur ini dapat dianggap sebagai ritual. Disebut demikian karena ia dikonstruksi untuk dipercaya dan harus dilakukan oleh wartawan ketika ia menulis berita. Serangkaian prosedur harus dilakukan oleh wartawan agar apa yang ditulis dapat disebut sebagai obyektif (Eriyanto, 2002:114).

Pengemasan berita dipengaruhi oleh beberapa faktor. Shoemaker and Reese (1996) dalam buku *Mediating The Message: Theories of Influences on Mass Media Content* menuliskan ada lima (5) level/tingkatan yang mempengaruhi pemberitaan, yaitu:

1. Individu/pekerja media

Faktor ini berhubungan dengan latar belakang profesional dari pengelola media. Level individual melihat bagaimana pengaruh aspek-aspek personal dari pengelola media mempengaruhi pemberitaan yang akan ditampilkan kepada khalayak. Latar belakang individu seperti jenis kelamin, umur atau agama sedikit banyak mempengaruhi apa yang ditampilkan media. Aspek personal secara hipotetik mempengaruhi skema pemahaman pengelola media. Selain personalitas, level individu ini juga berhubungan dengan profesionalisme dari pengelola media. Latar belakang pendidikan atau kecenderungan orientasi pada partai politik tertentu sedikit banyak bias mempengaruhi pemberitaan media. Wartawan yang punya orientasi politik tertentu akan memberitakan secara berbeda terhadap partai politik yang kebetulan menjadi idolanya

2. Rutinitas media

Rutinitas media berhubungan dengan mekanisme dan proses penentuan berita. Setiap media umumnya memiliki ukuran tersendiri tentang apa yang disebut berita, apa ciri-ciri berita yang baik atau apa kriteria kelayakan berita. Ukuran tersebut adalah rutinitas yang berlangsung tiap hari dan menjadi prosedur standar bagi pengelola media yang berada di dalamnya. Rutinitas media ini juga berhubungan dengan mekanisme bagaimana berita dibentuk. Ketika ada peristiwa penting yang harus bagaimana bentuk pendelegasian tugasnya, melalui proses dan tangan siapa saja sebuah tulisan sebelum sampai ke proses cetak, siapa penulisnya, siapa editornya dan seterusnya. Sebagai mekanisme yang

menjelaskan bagaimana berita diproduksi, karenanya intinitas media mempengaruhi bagaimana wujud akhir sebuah berita.

3. Organisasi media

Level organisasi berhubungan dengan struktur organisasi yang secara hipotetik mempengaruhi pemberitaan. Pengelola media dan wartawan bukanlah orang yang tunggal yang ada dalam organisasi berita melainkan hanya sebagian kecil dari organisasi media itu sendiri. Masing-masing komponen dalam organisasi media bisa jadi mempunyai kepentingan sendiri-sendiri. Di dalam organisasi media, selain bagian redaksi ada juga bagian pemasaran, bagian iklan, bagian sirkulasi, bagian umum dan seterusnya. Masing-masing bagian tersebut tidak selalu sejalan. Mereka mempunyai tujuan dan target masing-masing sekaligus strategi yang berbeda untuk mewujudkan target tersebut. Bagian redaksi misalnya menginginkan agar berita tertentu yang disajikan, tetapi bagian sirkulasi menginginkan agar berita lain yang ditonjolkan karena terbukti dapat menaikkan penjualan. Setiap organisasi berita, selain mempunyai banyak elemen juga mempunyai tujuan dan filosofi organisasi sendiri. Berbagai elemen tersebut juga mempengaruhi bagaimana seharusnya wartawan bersikap dan bagaimana juga seharusnya peristiwa disajikan dalam bentuk berita.

4. Organisasi di luar media

Level organisasi di luar media atau ekstra media berhubungan dengan faktor lingkungan di luar media. Meskipun berada di luar organisasi media, hal-hal di luar organisasi media ini sedikit banyak dalam banyak kasus turut mempengaruhi

pemberitaan media. Ada beberapa faktor yang termasuk dalam lingkungan di luar media, antara lain:

Pertama, sumber berita. Sumber berita di sini dipandang bukanlah sebagai pihak yang netral yang memberikan informasi apa adanya, tetapi mempunyai kepentingan untuk mempengaruhi media dengan berbagai alasan: memenangkan opini publik atau memberi citra tertentu kepada khalayak dan Sebagai pihak yang mempunyai kepentingan, sumber berita tentu saja memberlakukan politik pemberitaan. Ia akan memberikan informasi yang sekira baik untuk dirinya dan mengeliminasi informasi yang tidak baik bagi dirinya. Kepentingan sumber berita sering kali tidak disadari oleh media. Pengelola media tidak sadar, lewat teknik yang canggih sebetulnya orientasi pemberitaan telah diarahkan untuk menguntungkan sumber berita. Media secara tidak sadar telah menjadi corong dari sumber berita untuk menyampaikan apa yang dirasakan oleh sumber berita tersebut. Kedua, sumber penghasilan media. Sumber penghasilan media ini bisa berupa iklan, bisa juga berupa pelanggan atau pembeli media. Media harus bertahan dan untuk bertahan hidup kadangkala media harus berkompromi dengan sumber daya yang menghidupi mereka. Misalnya media tertentu tidak memberitakan kasus tertentu yang berhubungan dengan pengiklan. Pihak pengiklan juga mempunyai strategi untuk memaksakan versinya pada media. Ia tentu saja ingin kepentingannya dipenuhi, itu dilakukan diantaranya dengan cara memaksa media untuk mengeliminasi berita buruk mengenai mereka. Pelanggan dalam banyak hal juga ikut mewarnai pemberitaan media. Tema tertentu yang

menarik dan terbukti menarik penjualan akan terus menerus diliput oleh media. Media tidak akan menyia-nyiakan momentum peristiwa yang disenangi oleh khalayak.

Ketiga, pihak eksternal seperti pemerintah dan lingkungan bisnis. Pengaruh ini sangat ditentukan oleh corak dari masing-masing lingkungan eksternal media. Dalam negara yang otoriter misalnya, pengaruh faktor pemerintah menjadi faktor yang dominan dalam menentukan berita apa saja yang disajikan. Hal ini disebabkan dalam negara yang otoriter, negara menentukan apa yang tidak boleh dan apa yang boleh diberitakan. Pemerintah dalam banyak hal memegang lisensi penerbitan, kalau media ingin tetap dan bisa terbit, ia harus mengikuti batas-batas yang telah ditentukan oleh pemerintah tersebut. Berita yang berhubungan dengan pemerintah terutama berita buruk akan dibatalkan daripada nasib media bersangkutan akan mati. Keadaan ini tentu saja berbeda di negara yang demokratis dan menganut paham liberalisme. Campur tangan negara praktis tidak ada, justru pengaruh yang besar terletak pada lingkungan pasar dan bisnis.

5. Ideologi media

Nilai berita juga sangat dipengaruhi oleh ideologi yang dianut oleh pemilik institusi media. Ideologi diartikan sebagai kerangka berpikir atau kerangka referensi tertentu yang dipakai oleh individu untuk melihat realitas dan bagaimana mereka menghadapinya. Pencarian dan pelaporan berita harus tunduk pada tata nilai dan ideologi yang telah ditetapkan dalam suatu institusi media. Menurut Shoemaker and Reese, objektivitas lebih merupakan ideologi bagi jurnalis

dibandingkan seperangkat aturan atau praktik yang disediakan oleh jurnalis. Objektivitas itu dalam proses produksi berita secara umum digambarkan tidak mencampuradukkan antara fakta dengan opini.

1.4.4. Ideologi Media

Pada level ini akan lebih dilihat kepada yang berkuasa di dalam masyarakat dan bagaimana media menentukannya. Ideologi disini diartikan sebagai kerangka berfikir atau kerangka referensi tertentu yang dipakai oleh individu untuk melihat realitas dan bagaimana mereka menghadapinya (Sudibyo, 2001:12).

Teori-teori klasik tentang ideologi diantaranya mengatakan bahwa ideologi dibangun oleh kelompok yang dominan dengan tujuan untuk memproduksi dan melegitimasi dominasi mereka. Salah satu strategi utamanya adalah dengan membuat kesadaran kepada khalayak bahwa dominasi itu diterima secara *taken for granted*. Wacana dalam pendekatan semacam ini dipandang sebagai medium melalui mana kelompok yang dominan mempersuasif dan mengkomunikasikan kepada khalayak produksi kekuasaan dan dominasi yang mereka miliki, sehingga tampak absah dan benar. Ideologi dari kelompok dominan hanya efektif jika didasarkan pada kenyataan bahwa anggota komunitas termasuk yang didominasi menganggap hal tersebut kebenaran dan kewajaran. Ideologi membuat anggota dari suatu kelompok akan bertindak dalam situasi yang sama dan memberikan kontribusi dalam membentuk solidaritas didalam kelompok. Ideologi bersifat umum dan abstrak serta nilai-nilai yang terbagi antara anggota-anggota kelompok menjadikan dasar bagaimana masalah

itu harus dilihat. Dalam teks berita misalnya, dapat dianalisis apakah teks yang muncul tersebut pencerminan dari ideology seseorang, apakah dia kapitalis atau sosialis dan lain sebagainya (Eriyanto: 2001 :13-14).

1.5. Metodologi Penelitian

1.5.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah deskriptif dengan pendekatan analisis *framing*. Menurut Eriyanto (2002:68) analisis *framing* merupakan pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan berita. Peneliti dalam penelitian ini akan menganalisis pemberitaan ledakan tabung gas Elpiji ukuran 3 kg di media Kompas dan Koran Tempo dan menyimpulkan hasil temuan dari analisis tersebut. Hasil dari penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu memberikan gambaran tentang bagaimana media mengemas peristiwa ledakan tabung gas Elpiji ukuran 3 kg dalam pemberitaannya.

1.5.2. Definisi Operasional

a. Analisis *Framing*

Analisis *framing* adalah analisis yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana berita mengemas sebuah peristiwa dalam pemberitaannya.

b. Pemberitaan Ledakan Tabung Gas Elpiji 3 kg

Yang dimaksud dengan pemberitaan ledakan tabung gas Elpiji 3 kg adalah berita atau laporan yang terkait dengan peristiwa ledakan tabung gas Elpiji ukuran 3 kg. pemberitaan tersebut meliputi pemberitaan jumlah korban, kerugian yang ditimbulkan, perkembangan peristiwa dan konflik-konflik yang terjadi di seputar peristiwa. Sebuah artikel disebut memuat pemberitaan ledakan tabung gas Elpiji 3 kg jika artikel tersebut setidaknya berisi satu paragraf yang terkait ledakan tabung gas Elpiji 3 kg.

1.5.3. Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah dua surat kabar harian, yaitu Kompas dan Koran Tempo.

1.5.4. Sumber Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berasal dari sumber data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumbernya. Data primer dalam penelitian ini berupa kliping berita Kompas dan Koran Tempo tanggal 10 & 18 Agustus 2010. Alasan dipilih periode pemberitaan ini karena pada bulan Agustus jumlah kasus ledakan tabung gas tertinggi, yaitu sebanyak 35 kasus (Suratmo, 2010). Sedangkan data sekunder adalah data yang tidak dikumpulkan secara langsung oleh peneliti, namun telah terlebih dahulu dikumpulkan oleh pihak lain. Data sekunder berupa gambaran umum kedua media dan artikel-artikel yang relevan dengan masalah dalam penelitian ini.

1.5.5. Teknik Pengumpulan Data

Sebuah teknik pengumpulan data yang baik sangat diperlukan dalam setiap penelitian baik itu penelitian yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk pengumpulan data dalam penelitian ini. Dokumen dalam hal ini adalah berita atau laporan sesuatu peristiwa yang terdiri dari penjelasan dan pemikiran terhadap peristiwa tersebut dan ditulis secara sengaja untuk menyimpan atau meneruskan keterangan mengenai peristiwa tersebut. Dokumen yang dimaksud adalah data pemberitaan sesuai media-media yang bersangkutan, yaitu berita Kompas dan Koran Tempo tentang pemberitaan ledakan tabung gas Elpiji 3 kg.

1.5.6. Teknik Analisa Data

Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2005: 248) analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang akan dapat diceritakan kepada orang lain.

Teknik analisa data yang digunakan untuk melihat pemberitaan media dalam peristiwa ledakan tabung gas Elpiji ukuran 3 kg pada penelitian ini adalah analisis *framing*. Seperti telah dikemukakan sebelumnya bahwa analisis *framing* yang digunakan dalam penelitian ini adalah perangkat *framing* Pan dan Konicki. Oleh

karena itu, peneliti akan melakukan analisis dengan tahapan seperti pada model Pan dan Konicki.

Tabel 1. Perangkat *Framing* Pan dan Konicki

Struktur	Perangkat <i>Framing</i>	Unit yang Diamati
Sintaksis	Skema	Judul, <i>lead</i> , informasi, kutipan sumber, pernyataan, penutup
Skrip	Kelengkapan berita	5W + 1H
Tematik	Detail Koherensi Bentuk kalimat Kata ganti	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat
Retoris	Leksikon Grafis Metafora	Kata, ungkapan, gambar/ foto, grafik

(Sumber: Eriyanto, 2002: 256)

Perangkat *framing* menurut Pan dan Konicki pada tabel di atas dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Sintaksis

Sintaksis menunjukkan pengertian susunan dari bagian berita dalam satu satuan teks berita secara keseluruhan. Bentuk sintaksis yang paling banyak digunakan adalah piramida terbalik yang dimulai dengan judul, *lead*, episode, latar dan penutup. Unit yang diamati dalam sintaksis adalah judul, *lead*, informasi, kutipan sumber, pernyataan dan penutup.

b. Skrip

Skrip adalah salah satu strategi wartawan dalam mengkonstruksikan berita, bagaimana suatu peristiwa dipahami melalui cara tertentu dengan menyusun

bagian-bagian dengan urutan tertentu. Skrip memberikan tekanan mana yang didahulukan dari bagian mana yang dipakai untuk menyembunyikan informasi penting. Bentuk umum dari struktur skrip adalah pola 5w + 1H (*what, who, where, when, why* dan *how*).

c. Tematik

Struktur tematik dapat diamati dari bagaimana peristiwa itu diungkapkan atau dibuat oleh wartawan. Struktur tematik berhubungan dengan bagaimana fakta itu ditulis, kalimat yang dipakai, penempatan dan penelitan sumber ke dalam teks berita secara keseluruhan.

d. Retoris

Struktur retorik dari wacana berita menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dipilih oleh wartawan untuk menekankan arti yang ingin ditonjolkan oleh wartawan.